

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang memiliki akar sejarah panjang, bahkan sebelum berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara (Munawwir, 1997). Berdasarkan UU RI Nomor 18 Tahun 2019 pesantren adalah:

Lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (h. 2-3).

Suatu lembaga baru bisa disebut sebagai pesantren apabila memiliki lima unsur utama yaitu: ada unsur kiai atau pengasuh, terdapat santri mukim (berbeda dengan santri kalong yang hanya datang untuk pengajian), asrama sebagai tempat tinggal santri, masjid atau mushola sebagai pusat ibadah, sistem pendidikan khas berupa pembelajaran kitab kuning atau *dirasat islamiyyah* (Kemenag, 2022). Berdasarkan data EMIS - Kementerian Agama (2024), terdapat 350.217 lembaga pesantren di Indonesia dengan 9.183.032 santri yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Sebelumnya, pada tahun 2023, hanya terdapat 350.114 lembaga pesantren dengan jumlah santri 8.837.160. Angka ini memperlihatkan adanya peningkatan jumlah pesantren dan santri, serta menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis pesantren.

Penelitian Adila & Darmaningrum (2023) yang melakukan wawancara terhadap orang tua/wali santri diketahui bahwa motivasi orang tua memilih pesantren adalah karena ingin anaknya mendapatkan wawasan yang luas tentang norma atau perilaku yang baik atau sebagai sarana pembinaan akhlak. Menurut Solechah dkk. (2022) juga diketahui bahwa alasan orang tua menyekolahkan anak di pesantren yaitu untuk memperdalam agama, melatih kemandirian anak, orang tua yang terlalu sibuk bekerja, kesadaran untuk keseimbangan ilmu agama Islam dan ilmu umum, serta harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang sholeh atau sholehah dan berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan salah satu poros penting dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam perjalanannya, pesantren di Indonesia telah mengalami banyak perubahan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Secara garis besar, model kurikulum pesantren di Indonesia dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu Pesantren Tradisional, Pesantren

Modern, dan Pesantren Semi Modern (Mahmud, 2023). Dari ketiganya, pesantren modern merupakan pesantren yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Pesantren modern atau pesantren khalaf mengintegrasikan ilmu modern dengan kajian kitab kuning, tidak hanya terfokus pada sosok kiai, dan sudah menggunakan sistem manajemen modern. (Mahmud, 2023; Saifi dkk., 2025).

Pesantren menyediakan tempat bagi santri untuk menuntut ilmu sembari tinggal di asrama, yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung selama 24 jam. Proses pendidikan ini tidak hanya berbentuk pembelajaran teori, tetapi juga melalui penanaman kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh aktivitas santri, sejak bangun tidur hingga waktu istirahat malam, telah diatur secara terstruktur oleh pihak pesantren. Santri di pesantren mengikuti pola kehidupan yang ketat, termasuk tata tertib harian seperti shalat berjamaah, belajar bersama, dan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan.

Meski sistem asrama yang berlangsung selama 24 jam ini efektif dalam membentuk karakter, intensitasnya justru berpotensi menurunkan motivasi akademik santri. Menurut Puspitasari dkk. (2024), penurunan motivasi belajar dapat diakibatkan oleh dua hal utama. Pertama, stres akademik seperti tumpukan tugas, tekanan ekspektasi, dan rasa takut akan kegagalan. Kedua, *cognitive load* (beban kognitif) akibat materi pelajaran yang berat dan padat tanpa strategi belajar yang memadai. Santri yang dihadapkan pada tuntutan ganda, harus memahami pelajaran sekolah formal dan pelajaran agama, rentan mengalami kelelahan fisik dan emosional. Kondisi ini diperkuat dengan temuan Shufiyah (2023) yang melakukan penelitian terhadap santri tingkat Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Al-Imarah Bajulmati Wongsorejo Banyuwangi menemukan bahwa penurunan semangat dan dorongan untuk belajar para santri diakibatkan oleh tingginya beban akademik serta tekanan pola hidup dari lingkungan sekitar.

Kondisi beban ganda dan tekanan sistem asrama yang intens ini merupakan fenomena yang perlu dikaji lebih mendalam, terutama dalam konteks pesantren modern yang menerapkan integrasi pendidikan formal dan agama secara ketat. Salah satu pesantren modern (khalaf) dan menjadi fokus penelitian adalah Pesantren Persis 76 Tarogong. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren unggulan dan sekolah MA swasta terbaik di Kabupaten Garut menurut LTMPT 2021. Salah satu program khas di pesantren ini adalah asrama tahfidz al-Qur'an, dimana santri diharuskan menghafal 4 juz dalam waktu satu bulan. Bagi santri yang tidak memenuhi target

hafalan terdapat konsekuensi berupa pemindahan ke asrama reguler. Konsekuensi ini dapat menjadi faktor tekanan psikologis yang signifikan.

Seluruh kehidupan santri berlangsung dalam sistem asrama 24 jam dengan jadwal harian yang sangat terstruktur dan ketat, mulai dari bangun tidur, shalat berjamaah, sekolah, pengajian, tahfidz, belajar malam, hingga istirahat. Santri kelas XI, khususnya, menghadapi banyak tantangan, diantaranya tantangan akademik berupa persiapan penyusunan karya tulis ilmiah, partisipasi organisasi (Naqieb/Naqiebah, RGM/UGM, dan/atau Pramuka), serta kewajiban tahfidz (wawancara Musyrif). Kombinasi tuntutan akademik sekolah formal, akademik agama pesantren, target hafalan al-Qur'an, dan intensitas kehidupan asrama inilah yang menciptakan lingkungan berpotensi tinggi memicu stres akademik, beban kognitif berlebihan, kelelahan, dan pada akhirnya penurunan motivasi akademik.

Motivasi akademik berperan sebagai pendorong yang menentukan keberhasilan santri dalam menghadapi kompleksitas pendidikan pesantren. Motivasi akademik, yang merupakan elemen utama dalam keberhasilan pendidikan siswa, merujuk pada dorongan, komitmen, dan usaha internal yang rela dilakukan siswa dalam kegiatan belajar (Wang, 2023). Secara operasional, motivasi akademik diartikan sebagai alasan atau dorongan yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas akademik (Vallerand dkk., 1992). Motivasi ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Bagi santri kelas XI dengan aktivitas yang padat, motivasi akademik ini berfungsi sebagai dorongan yang memungkinkan mereka menghadapi tumpukan tanggung jawab akademik dan penentu keberhasilan belajarnya.

Motivasi akademik ini dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor individu (Abha & Sudrajat, 2023; Efendi & Norhabibi, 2021; Kitova & Troshkin, 2020; Novianti & Widjaja, 2022), dukungan sosial teman sebaya (Imron, 2020; Moradi & Mardani, 2023; Vitoroulis dkk., 2012), dukungan sosial keluarga (Azizah dkk., 2022; Mardiyah, 2020; Song dkk., 2015; Vitoroulis dkk., 2012), hubungan dengan guru (Alamgir dkk., 2024; Kitova & Troshkin, 2020; Rizki, 2025; Wang, 2023), fasilitas/lingkungan belajar (Nirtha dkk., 2024; Ridwan dkk., 2024; Rizki, 2025; Yasya dkk., 2024), efikasi diri (Celcima dkk., 2024; Malik dkk., 2024; Rizki, 2025; Valenzuela-Peñuñuri dkk., 2024), dan iklim sekolah (Apriyaldo, 2020; Azizah dkk., 2022; Fenzel & O'Brennan, 2007; Hamidah, 2020; Khosiyah, 2022).

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi motivasi akademik adalah iklim sekolah. Lingkungan pendidikan yang unik di pesantren modern menjadikan iklim sekolah sebagai suatu aspek yang kritis. Iklim sekolah merupakan representasi pengalaman subjektif siswa di sekolah (Zullig dkk., 2015). *National School Climate Center* (NSCC, 2007) mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakteristik kehidupan di lingkungan sekolah. Konsep ini didasarkan pada pola pengalaman yang dirasakan siswa, orang tua, dan staf sekolah terhadap kehidupan sekolah. Iklim sekolah juga mencerminkan norma, nilai, tujuan, hubungan interpersonal, praktik pengajaran dan pembelajaran, serta struktur organisasinya. Persepsi santri terhadap iklim sekolah pesantren mencakup bagaimana mereka merasakan dukungan guru dan musyrif/ah, keterhubungan dengan lingkungan sosial, serta kenyamanan dalam menjalani aktivitas akademik dan kehidupan asrama sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi akademik. Azizah dkk. (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah terhadap motivasi belajar pendidikan Islam siswa SMP Negeri 1 Ngadiluwih. Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah secara bersama-sama berpengaruh sebesar 23.2% terhadap motivasi belajar, dengan 17.4% pengaruh iklim sekolah terhadap motivasi belajar secara parsial. Hamidah (2020) menyoroti bahwa dimensi hubungan antara guru dan siswa, dukungan emosional, serta suasana belajar yang mendukung berperan penting dalam meningkatkan motivasi akademik. Dalam konteks pesantren, hubungan antara guru, musyrif/ah, dan santri menjadi faktor penentu apakah iklim tersebut mendukung atau justru membebani santri.

Apriyaldo (2020) menambahkan bahwa siswa di sekolah dengan iklim yang mendukung cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Kalkan & Dağlı (2021) yang menyatakan bahwa iklim sekolah erat kaitannya dengan rasa keterikatan siswa terhadap sekolah, yang berdampak pada komitmen belajar lebih tinggi dan tingkat kelelahan lebih rendah. Molinari & Grazia (2023) juga menunjukkan bahwa persepsi positif siswa terhadap iklim sekolah berkontribusi pada peningkatan keterlibatan belajar, yang mendukung pencapaian hasil akademik yang lebih baik. Selain itu, Noei dkk. (2020) menemukan bahwa iklim sekolah yang mendukung tidak hanya meningkatkan motivasi akademik, tetapi juga membantu siswa mencapai potensi akademik yang optimal melalui peningkatan motivasi berprestasi.

Selain iklim sekolah, faktor internal santri juga perlu diperhatikan. Salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi motivasi akademik adalah efikasi diri siswa (Hidajat dkk., 2020). Konsep yang diperkenalkan Bandura (1997) ini merujuk pada keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengatur serta menjalankan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks Pesantren Persis 76 Tarogong, efikasi diri menjadi aspek yang memampukan santri kelas XI menghadapi *multitasking* dari kegiatan yang padat.

Efikasi diri memainkan peran penting dalam bagaimana individu memandang dan mengatasi tekanan akademik. Penelitian Aprilia dkk. (2024) menunjukkan bahwa efikasi diri secara signifikan mempengaruhi persepsi individu tentang stressor, terutama stres akademik. Penelitian ini menemukan hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan stres akademik, dengan efikasi diri berkontribusi 44,8% terhadap stres akademik. Dengan demikian, siswa dengan efikasi diri yang lebih tinggi lebih siap untuk mengelola stres, menganggapnya sebagai tantangan yang dapat dikelola. Florina & Zagoto (2019) juga menemukan bahwa efikasi diri dapat membantu siswa mengelola kecemasan dan menunjukkan kegigihan dalam mencapai tujuan. Sucitno dkk. (2020) menemukan bahwa efikasi diri dapat memengaruhi perilaku dan usaha siswa dalam mengatasi kesulitan belajar untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Muniroh dkk. (2024) melakukan penelitian mengenai dinamika efikasi diri terhadap siswa MA Tarbiyatut Tholabah, ditemukan bahwa siswa dengan efikasi diri yang tinggi menunjukkan keterampilan manajemen waktu yang efektif dan secara langsung berdampak pada disiplin dan efisiensi mereka dalam rutinitas sehari-hari. Selain itu, efikasi diri yang tinggi juga berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri dan prestasi optimal dalam tugas-tugas akademik dan non-akademik. Mereka cenderung mengevaluasi kesalahan dan berupaya memperbaiki kekurangan sehingga mendorong pertumbuhan berkelanjutan di lingkungan pesantren. Penelitian lainnya oleh Sa'diyah dkk. (2023) dan Bastian (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan erat dengan motivasi akademik santri, semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula motivasi mereka. Selain itu, Islamiyah & Ansyah (2024) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh iklim sekolah dan efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Candi. Hasilnya menunjukkan bahwa iklim sekolah berpengaruh sebesar 6,79% dan efikasi diri berpengaruh sebesar 47,48% terhadap motivasi belajar siswa.

Untuk membuktikan fenomena penelitian tersebut, peneliti melakukan studi awal terhadap santri asrama kelas XI di Pesantren Persis 76 Tarogong menggunakan survei

kuesioner online melalui *Google Form*. Pertanyaan-pertanyaan diajukan untuk menggali motivasi akademik santri. Dari 32 responden, sebanyak 13 orang (40.6%) santri menyatakan bahwa mereka merasa bersekolah di pesantren dapat membantu untuk pembentukan karakter dan mengembangkan keterampilan untuk masa depan. Namun, terdapat 6 santri (18.7%) yang mengaku masih belum mengetahui secara pasti alasan mereka bersekolah di pesantren. Temuan ini menunjukkan adanya sebagian santri yang belum menemukan nilai atau tujuan dari proses pembelajaran yang mereka jalani, sebuah kondisi yang sejalan dengan konsep amotivasi yang dijelaskan oleh Vallerand dkk. (1992). Temuan ini juga mendukung penelitian Harahap dkk. (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dapat membangun motivasi intrinsik siswa.

Meskipun sebanyak 21 santri (65.6%) menganggap bahwa pengalaman belajar di pesantren menyenangkan karena adanya kesempatan untuk mengikuti perlombaan, olimpiade, seminar, dan kegiatan serupa lainnya. Namun, dorongan belajar yang didasari pengakuan sosial dan penghargaan eksternal masih tergolong rendah. Hanya 8 orang santri (25%) yang belajar demi mendapatkan pengakuan sosial atau penghargaan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar santri belum sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor sosial atau *reward-based* yang menyebabkan motivasi ekstrinsik rendah (Ryan & Deci, 2000). Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi santri kelas XI Pesantren Persis Tarogong didominasi oleh motivasi intrinsik.

Untuk memahami lebih jauh, peneliti juga menanyakan alasan santri tetap bertahan melanjutkan pendidikan di sekolah pesantren. Hasilnya menunjukkan variasi motivasi yang beragam. Sebanyak 9 santri (28.1%) bertahan karena alasan spiritual dan keagamaan, seperti keyakinan pada rencana Allah yang terbaik, keinginan untuk seimbang antara ilmu dunia dan akhirat, dan keinginan untuk memperdalam ilmu agama. Sebanyak 6 santri (18.7%) bertahan karena alasan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan musyrifah, serta karena lingkungan pesantren. Sementara itu, 7 santri (21.8%) memilih bertahan dengan alasan pengembangan diri dan karakter, seperti ingin menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Selain itu, 7 santri lainnya (21.8%) bertahan karena alasan pribadi dan keluarga, seperti ingin memenuhi impian keluarga, memenuhi harapan orang tua, dan membahagiakan mereka. Di sisi lain, 6 santri (18.7%) merasa terpaksa, tidak ada pilihan lain, atau sudah terlanjur masuk pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi akademik santri bersumber dari kombinasi faktor intrinsik dan ekstrinsik yang cenderung bersifat fluktuatif.

Selain kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara terhadap lima orang santri dan seorang musyrif untuk menggali lebih dalam dinamika motivasi akademik santri kelas XI. Hasil wawancara memperkuat bahwa para santri menghadapi beban akademik yang tinggi, terutama mereka yang berada di asrama tahfidz. Seperti diungkapkan oleh Santri A (santri asrama tahfidz), *“Harus nyeimbangin antara pelajaran umum, pelajaran agamanya, terus kaya hafalan-hafalan di asramanya. Jadi emang lumayan susah gitu, jadi sebuah tantangan.”*, *“Itu lumayan berat banget buat aku sendiri, karena emang harus nyeimbangin antara sekolah, organisasi asrama, sama organisasi sekolah terus harus mencapai target hafalan”*. Tantangan ini diperparah dengan keterbatasan fasilitas dan dukungan lingkungan belajar. Menurut Musyrif, meskipun pesantren telah mengadopsi sistem digital, terbatasnya fasilitas komputer di asrama dan ketatnya peraturan pemakaian HP membuat santri kesulitan untuk mengerjakan tugas sekolah. Santri N juga merasa bahwa keterbatasan akses dan ketatnya peraturan asrama membuatnya tidak bisa mengeksplor dunia luar. Selain itu, faktor fisik dan hubungan guru-siswa juga memengaruhi keterlibatan belajar. Musyrif menyebutkan, *“Biasanya anak asrama itu kebanyakan ngantuk gitu ya... Terus yang kedua itu dari pembawaan gurunya. Jadi kalo misalkan gurunya ngebosenin itu pasti mereka ga fokus. Terus mungkin yang terakhir pelajaran kesukaan mereka”*. Faktor-faktor ini menggambarkan iklim sekolah, seperti suasana fisik dan psikologis, serta hubungan guru-siswa berperan dalam membentuk motivasi akademik santri.

Ketidakmampuan santri dalam mengelola beban akademik turut berdampak pada penurunan performa mereka. Musyrif menjelaskan, *“Ada beberapa orang yang kesulitan dalam me-manage waktu sehingga terkadang hafalannya langsung turun. Terus ada juga yang nilai harian dari pelajarannya turun”*. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Puspitasari dkk. (2024) bahwa beban kognitif tinggi dapat menurunkan motivasi belajar. Di tengah tekanan ini, iklim sosial menjadi pengaruh yang signifikan. Lingkaran pertemanan (*circle*) yang merupakan salah satu dimensi iklim sekolah sangat mempengaruhi motivasi akademik. Musyrif menyatakan, *“Kalo circle-nya itu berpengaruh baik, otomatis si anak itu juga pasti ada rasa semangat yang menggebu-gebu untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Tapi kalo semisalkan circle-nya itu, maaf ya.. nakal atau gimana, ya itu pasti anaknya juga bakal terpengaruh”*. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriyah & Sunanto (2024) yang menyatakan bahwa meningkat atau menurunnya motivasi belajar siswa tergantung dari bagaimana siswa selektif dalam memilih dan bergaul dengan teman di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, efikasi diri dapat berperan sebagai mekanisme adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan. Santri A dan K mengungkapkan pentingnya manajemen waktu untuk mengatasi beban akademik di pesantren seperti membuat *timeline* kegiatan. Sementara Santri B mengembangkan coping spiritual, yaitu senantiasa melakukan muhasabah dan mendekati diri kepada Allah SWT sebagai alasan utama untuk bertahan. Seperti yang dijelaskan oleh Muniroh dkk. (2024) sebelumnya bahwa manajemen waktu dan muhasabah (introspeksi diri) merupakan ciri-ciri dari siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi.

Berdasarkan *literature review* dan hasil studi awal, penting untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai motivasi akademik santri dalam konteks pesantren. Khususnya dengan mempertimbangkan kompleksitas kehidupan asrama, integrasi kurikulum agama dan umum, serta tantangan-tantangan khas seperti target hafalan dan keterbatasan akses digital. Penelitian ini menjadi penting karena akan menjelaskan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran iklim sekolah pesantren sebagai faktor eksternal, serta efikasi diri sebagai faktor internal dalam membentuk dan mempertahankan motivasi akademik santri. Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara iklim sekolah atau efikasi diri dengan motivasi akademik secara terpisah, sangat sedikit yang secara khusus mengkaji dinamika ini dalam konteks pendidikan pesantren modern, terlebih pada santri asrama tahfidz yang menghadapi tekanan beban akademik dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang relevan bagi pengembangan strategi pembinaan santri dan sebagai landasan untuk menciptakan iklim belajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan santri masa kini. Berdasarkan berbagai paparan fenomena dan asumsi penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang “Pengaruh Iklim Sekolah Pesantren dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Akademik Santri Asrama Kelas XI Pesantren Persis 76 Tarogong”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh iklim sekolah pesantren terhadap motivasi akademik santri asrama kelas XI Pesantren Persis 76 Tarogong?
2. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap motivasi akademik santri asrama kelas XI Pesantren Persis 76 Tarogong?

3. Apakah terdapat pengaruh iklim sekolah pesantren dan efikasi diri secara simultan terhadap motivasi akademik santri asrama kelas XI Pesantren Persis 76 Tarogong?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah pesantren terhadap motivasi akademik santri asrama kelas XI Pesantren Persis 76 Tarogong.
2. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap motivasi akademik santri asrama kelas XI Pesantren Persis 76 Tarogong.
3. Untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah pesantren dan efikasi diri secara simultan terhadap motivasi akademik santri asrama kelas XI Pesantren Persis 76 Tarogong.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Kegunaan teoretis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi akademik dalam konteks pendidikan pesantren. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji interaksi antara faktor lingkungan dan psikologis dalam mendukung keberhasilan akademik di lingkungan sekolah pesantren ataupun sekolah yang berbasis *boarding school*.

Kegunaan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di pesantren. Bagi pengelola pesantren dan tenaga pendidik, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pentingnya menciptakan iklim sekolah yang mendukung semangat belajar santri. Penelitian ini juga dapat membantu orang tua untuk memahami tantangan belajar anak di lingkungan pesantren, sehingga mampu memberikan dukungan emosional secara tepat. Selain itu, bagi para santri, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri terhadap pentingnya keyakinan terhadap kemampuan pribadi dan pengaruh lingkungan terhadap semangat belajar.